



Pendidikan Berbasis Masyarakat Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Seroja Ainun Nadifah¹, Mohammad Joko Susilo²

^{1,2}Universitas Islam Indonesia

E-mail: 25913002@student.uii.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-13	<p>Society and education have a close reciprocal relationship, which can be reflected in education as a center of learning that creates individual development for the better, while society is a supporter and provider of facilities for the educational process. Through interaction with society, individuals can gain a broader understanding of social reality and develop the social skills necessary for interacting with society. The method used in this study is library research. The results of this study show that education is the main foundation in a social order. Education cannot function without society. Through education, the values, knowledge, skills, and attitudes necessary for living in society can be conveyed and learned. Education contributes greatly to the progress and welfare of society. With a good education, individuals in society can have good social (Insaniah) and religious (Ilahiyah) character, and then have the knowledge and skills necessary to actively participate in economic, social, and political activities. Thus, community-based education is an educational model that can be used as a reference in helping humans grow according to their nature or potential.</p>
Keywords: <i>Community-Based Education;</i> <i>Islamic Education</i> <i>Philosophy;</i> <i>Fitrah.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-13	<p>Masyarakat dan pendidikan merupakan hubungan timbal balik yang erat, hal ini dapat tercermin dalam pendidikan sebagai pusat pembelajaran yang menciptakan perkembangan individu ke arah yang lebih baik, sedangkan masyarakat merupakan pendukung dan pemberi fasilitas terhadap proses pendidikan. Melalui interaksi dengan masyarakat, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang realitas sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan adalah fondasi utama dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan itu tidak berjalan kalau tidak ada masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat dapat disampaikan dan dipelajari. Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendidikan yang baik, individu-individu dalam masyarakat dapat memiliki karakter sosial (Insaniah) dan karakter religious (Ilahiyah) yang baik, kemudian memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan politik. Sehingga pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pendidikan yang dapat menjadi acuan dalam menjadikan manusia tumbuh sesuai fitrah atau potensinya.</p>
Kata kunci: <i>Pendidikan Berbasis Masyarakat;</i> <i>Filsafat Pendidikan Islam;</i> <i>Fitrah.</i>	

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, Islam memiliki pandangan yang luas dan komprehensif terhadap manusia dan masyarakat. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun manusia yang berakhlak baik, berilmu pengetahuan, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pandangan ini memiliki akar dalam ajaran agama Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan kepribadian yang

kuat. Selain itu, pendidikan tidak hanya berfokus kepada keterampilan individu belaka, tetapi lebih jauh dari pada itu membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Masyarakat dan pendidikan merupakan hubungan timbal balik yang erat, hal ini dapat tercermin dalam pendidikan sebagai pusat pembelajaran yang menciptakan perkembangan individu ke arah yang lebih baik, sedangkan masyarakat merupakan pendukung dan pemberi fasilitas terhadap proses pendidikan. Melalui interaksi dengan masyarakat, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang realitas sosial dan mengembangkan

keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sehingga model pendidikan yang berinteraksi dengan masyarakat merupakan model yang tepat untuk digunakan.

Community-based Education atau pendidikan berbasis masyarakat di gaungkan oleh ahli pendidikan Amerika Serikat yang kemudian mendapat pengakuan dalam undang-undang Negara pada tahun 1898 yaitu undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional. Aliran progresivisme berpendapat jika community based education merupakan pendidikan bagi anak supaya dapat berperan aktif di tengah masyarakat dengan mengembangkan seluruh potensinya dan dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. community based education juga dapat dikatakan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat dengan memandang peserta didik sebagai makhluk yang dinamis, kreatif dan memiliki kebebasan untuk berpikir tidak hanya bersifat linier matematis namun multiple intelligences.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Ahmad Zubaidi pada tahun 2023 dengan judul *Implementation of Community-Based Education in Increasing Learning Interest of Marginalized Children in School* yang menyimpulkan bahwa dengan mengimplementasikan community based education di sekolah peserta didik lebih memiliki semangat belajar di sekolah terbukti dengan sekolah memiliki banyak prestasi terutama dalam bidang atletik atau sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh banyak peserta didik sehingga peserta didik dapat memanfaatkan secara maksimal apa yang telah mereka miliki.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan pula oleh Ruslan pada tahun 2024 dengan kesimpulan bahwa penerapan model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi landasan yang kuat untuk memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan komunitas lokal, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kedua penelitian diatas fokus terhadap penerapan model pendidikan berbasis masyarakat di dalam sekolah, sehingga penelitian menemukan gap yang menjadi fokus penelitian ini yaitu tentang bagaimana filsafat pendidikan islam memandang pendidikan berbasis masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau penelusuran literatur. Pencarian dan analisis dari

berbagai sumber yang relevan seperti artikel jurnal, buku, aplikasi belajar online dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan perspektif filsafat pendidikan islam terhadap pendidikan berbasis masyarakat menjadi bahan utama dalam penelitian ini. Beberapa sumber tersebut kemudian direduksi untuk kemudian dicari di analisis dengan pendekatan deskriptif.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer menggunakan jurnal yang menjelaskan mengenai pendidikan berbasis masyarakat dalam pandangan filsafat pendidikan islam. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai bentuk macam jurnal dan buku yang berkaitan dengan pembahan penelitian ini yang selanjutnya di himpun, dikumpulkan kemudian di rangkum dalam menguatkan teori dan sebagai rujukan penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang berasaskan dari masyarakat untuk masyarakat dan kembali kepada masyarakat, dalam pandangan filsafat pendidikan islam model pendidikan ini selaras dengan hakikat pendidikan dan hakikat manusia, yaitu sebagai kholifah dan abdullah di muka bumi ini. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi pondasi bagi manusia untuk menjadi sesuai dengan fitrah atau potensinya.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan Berbasis Masyarakat atau community-based education (CBE) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, dan model ini merupakan solusi efektif yang dapat di implementasikan di lapangan. Hal ini dikarenakan model pendidikan ini adalah pendidikan yang dirancang dan dikembangkan secara langsung oleh masyarakat. Konsep serupa juga disampaikan oleh Djati Sidi yang menjelaskan bahwa model pendidikan ini adalah konsep yang memberikan keluasaan masyarakat dalam menyusun pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya, atau jika dijabarkan lebih spesifik seperti tahap menyusun, melaksanakan, hingga tahap evaluasi pendidikan. Sehingga hal ini menciptakan iklim

pendidikan baru untuk masyarakat dengan lebih terbuka terhadap proses terselenggaranya pendidikan. Konsep pendidikan ini juga diatur oleh UU Sisdiknas tahun 2003 BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Dan ayat 6 yang menyebutkan: "Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan".

Sejalan dengan UU sisdiknas menurut Feire menegaskan bahwa program pendidikan merupakan realitas yang harus diubah-ubah secara bersama sama oleh masyarakat menyesuaikan keadaan dunia. Tujuan pendidikan berbasis masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat ke arah yang lebih baik dengan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya demi terwujudnya masyarakat yang unggul dalam segala bidang. CBE lahir dari kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab institusi formal saja, melainkan lebih jauh dari pada itu sebagai yang tak terpisahkan dari realitas masyarakat. Oleh karena itu CBE menyanggung prinsip kolaboratif dan partisipatif yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong masyarakat, kearifan lokal dan keluarga sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Keterkaitan langsung dengan masyarakat memperjelas bahwa tujuan dari CBE adalah mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman atau kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat peserta didik, sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Smith, yang dikutip oleh Zubaidi, pendidikan berbasis masyarakat adalah suatu proses yang dirancang untuk memperkaya kehidupan individu dan kelompok dengan melibatkan orang-orang dalam suatu wilayah geografis atau berbagai kepentingan umum. Proses ini bertujuan untuk secara sukarela mengembangkan tempat pendidikan, tindakan, dan

peluang refleksi yang sesuai dengan kebutuhan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik mereka. Dengan demikian, inti dari pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya adalah program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk menggali potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai agen perubahan yang dapat membawa perbaikan.

2. Filsafat Pendidikan Islam

Kata "filsafat" atau "falsafah" berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua komponen, yaitu "philein" yang mengandung makna cinta, dan "sophos" yang merujuk pada kebijaksanaan. Berpikir dengan sesuai aturan logika tanpa terikat dengan tradisi atau agama dan kedalaman berpikir sehingga sampai kepada inti permasalahan merupakan ciri dari filsafat. Dalam ranah pendidikan Islam, para ahli pendidikan, terutama di bidang pendidikan Islam, menyingkap makna pendidikan Islam dengan berbagai macam kata atau gaya bahasa yang berbeda, namun esensinya tetap konsisten. Pendidikan Islam dijelaskan sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alquran dan hadis.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mendeskripsikan Filsafat pendidikan Islam sebagai filsafat yang memandang pendidikan sebagai komponen penting bagi setiap individu, seperti komponen dalam intelektual, moral, sosial, spiritual dan estetika. Sedangkan al-faruqi menjabarkan filsafat pendidikan Islam sebagai sebagai "usaha sadar manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, dirinya alam semesta, dan hubungan keduanya.

Jalaluddin mendefinisikan filsafat pendidikan Islam sebagai penerapan nilai-nilai Islam atau pemikiran filosofis dalam sistem pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan perpaduan antara aspek teoretis dan praktis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhaimin yang memandang berfilsafat dan mendidik sebagai satu kesatuan: berfilsafat sebagai proses perenungan terhadap nilai serta cita-cita

luhur, sedangkan mendidik sebagai langkah konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian manusia.

Salah satu cabang filsafat adalah filsafat pendidikan islam yang berfokus kepada hakikat, tujuan, dan masalah pendidikan. Cabang filsafat ini tidak hanya berusaha memahami dan menjelaskan pendidikan sebagai suatu fenomena, tetapi juga mengarahkan dan mengevaluasi dalam kebijakan pendidikan. Memahami hakikat pendidikan merupakan aspek penting untuk diperhatikan dalam filsafat pendidikan. Selain itu, filsafat pendidikan juga menelaah mengenai esensi dan definisi dari pendidikan itu sendiri, mencakup sebagai berbagai pandangan tentang apa yang seharusnya dicapai oleh pendidikan, seperti pengembangan intelektual, moral, sosial, dan emosional individu.

Dari uraian singkat di atas, Filsafat Pendidikan Islam merupakan kajian filsafat terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, dengan menggunakan Alquran dan Hadits sebagai sumber utama dan pendapat para ahli, khususnya filosof Islam, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai filsafat pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.

Tujuan filsafat pendidikan adalah: Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan (ontologi), Menentukan sumber dan metode memperoleh pengetahuan (epistemologi), Menyusun nilai-nilai dan tujuan pendidikan (aksiologi). Dengan kerangka tersebut, filsafat pendidikan membantu membangun sistem pendidikan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna dan bernilai. Ciri-ciri khas filsafat pendidikan Islam: Berorientasi tauhid dan transendental, Holistik (integratif antara akal, hati, dan spiritualitas), menekankan pembentukan akhlaq dan adab, menggabungkan pengembangan intelektual dan moral.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai pandangan atau sudut pandang yang dimiliki oleh agama Islam terhadap pendidikan. Hal ini mencakup prinsip-prinsip, konsep, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam merancang dan menyelenggarakan pendidikan dalam

kerangka Islam. Filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam pendekatan pembelajaran.

3. CBE Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Manusia dalam pandangan Al-qur'an memiliki kedudukan yang sangat mulia, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Allah SWT dalam QS Al-Baqarah ayat 30 yang dapat ditafsirkan bahwa secara vertikal manusia sebagai hamba, dan secara horizontal manusia dianggap sebagai kholifah di muka bumi ini. Sehingga tugas manusia tidak hanya beribadah tetapi juga berbuat baik kepada sesama yang implikasinya ialah melalui pendidikan. Sebagai makhluk sosial manusia secara alami akan berinteraksi dalam lingkungan atau komunitas yang sama dan tumbuh dengan nilai atau budaya yang serupa, dan pada hal inilah pendidikan yang dapat membentuk atau mengendalikan itu semua.

Pada dasarnya pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir ataupun perilaku yang sesuai dengan budaya atau nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan setempat. Hubungan timbal balik antara pendidikan dan masyarakat sangat signifikan, di mana pendidikan membentuk individu yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat, dan masyarakat memengaruhi pendidikan melalui nilai budaya dan norma.

Nilai budaya dan normal merupakan kebaikan yang dipercaya oleh lingkungan, sehingga hal ini selaras dengan kewajiban edukatif yang harus dilakukan oleh masyarakat islam seperti menyerukan kebaikan atau amalmakruf nahi mungkar, lebih spesifiknya seperti mengingatkan, mengajar, mendidik, dan membimbing sesamanya. Karena semua itu merupakan salah satu perjanjian primordial kita dengan Allah SWT. Berangkat dan mengacu kepada hakikat tuhan, manusia, alam ilmu pengetahuan serta masyarakat sebagai kajian utama dalam filsafat pendidikan islam menjadi kajian yang perlu di dalam secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan secara maksimal untuk membangun peradaban manusia.

Filsafat pendidikan memandang hubungan masyarakat dan pendidikan sangat erat dan saling memengaruhi satu

sama lain. Pendidikan adalah fondasi utama dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan itu tidak berjalan kalau tidak ada masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat dapat disampaikan dan dipelajari. Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendidikan yang baik, individu-individu dalam masyarakat dapat memiliki karakter sosial (Insaniah) dan karakter religious (Ilahiyah) yang baik, kemudian memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan politik. Sehingga pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pendidikan yang dapat menjadi acuan dalam menjadikan manusia tumbuh sesuai fitrah atau potensinya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang fundamental dan simbiotik, di mana pendidikan berfungsi sebagai episentrum pengembangan potensi individu sementara masyarakat berperan sebagai penyokong fasilitas serta pelestari nilai-nilai sosial. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community-Based Education/CBE) memosisikan masyarakat sebagai aktor sentral yang memegang kendali penuh dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi program pendidikan agar relevan dengan kebutuhan dan kearifan lokal. Secara yuridis dan teoretis, model ini selaras dengan mandat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengenai demokratisasi pendidikan serta aliran progresivisme yang menekankan pengembangan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) guna memberdayakan individu dalam menghadapi realitas dunia yang dinamis.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif, CBE merupakan manifestasi nyata dari peran manusia sebagai khalifah fil ardh yang mengemban tanggung jawab sosial untuk saling membimbing dan mengedukasi melalui prinsip amal makruf nahi mungkar. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta

membentuk karakter sosial (Insaniah) dan religious (Ilahiyah) yang kokoh. Sebagai sintesis akhir, pendidikan berbasis masyarakat menjadi instrumen strategis untuk memfasilitasi pertumbuhan manusia yang sesuai dengan fitrah dan potensinya, sekaligus menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan penelitian, disarankan agar lembaga pendidikan dapat menggunakan model pendidikan berbasis masyarakat. Penerapan model tersebut dapat membuat peserta didik tumbuh sesuai dengan potensi dan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rozak Ali Maftuhin and Faridi Faridi. "Hakikat Masyarakat dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 01-09. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1381>.
- Anwar, Hamdani, Ahmad Zain Sarnoto, and Nurul Habiburrahmanuddin. *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al-Qur'an*. n.d.
- Apreriri Cahyani, Tuti Nurhaningsih, Neti Karnati, and Desi Rahmawati. "Kuliah Kerja Nyata Sebagai Implementasi Pendidikan Berbasis Masyarakat di Perguruan Tinggi." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 2 (2024): 19-29. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i2.726>.
- Brutu, Dur, and Saipul Annur. *Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam*. n.d.
- Budiman, Stacy V., Gustaaf A. E. Ratag, and Greta J. P. Wahongan. "Analisis Kualitatif Mengenai Persepsi dan Pengetahuan Masyarakat tentang Telemedicine." *Medical Scope Journal* 4, no. 2 (2023): 170-77. <https://doi.org/10.35790/msj.v4i2.44858>.
- Dede Setiawan, M. Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap

- Manusia Dan Masyarakat.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.
- Dede Setiawan, M. Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.
- Fathurohim, Fathurohim. “KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (2023): 184–94. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>.
- Harahap, Ida Marina, Aina Nur Hilmy Harahap, Roni R Dabutar, and Haidar Putra Daulay. *Masyarakat dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. n.d.
- Hermawan, Ridwan, Nisa Putri Wulandari, Vera Siti Magfiroh, and Cecep Hilman. *PERAN PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENGATASI KESENJANGAN PENDIDIKAN DI MASYARAKAT*. 1, no. 3 (2025).
- Jannah, Sugiarti Khoirul. “Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Ḥaḍānah) sebagai Bentuk Perlindungan dalam Menyikapi Kejahatan Seksual: Interpretasi Ma’na Cūm Maghẓā terhadap Q.S. Al-Tahrīm: 6.” . . *September* 17, no. 1 (n.d.).
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, and Shaleh Shaleh. “KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI.” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 11, no. 2 (2023): 341–48. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.
- Nuranggriyan, Zahra, and Rendi Agung Febrianto. *PEMBERDAYAAN ANAK KELUARGA MISKIN MELALUI COMMUNITY BASED LEARNING RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG*. 2025.
- Nuthpaturahman, Nuthpaturahman. “Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023): 650. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1937>.
- Romli, Ahmad Bagus Syifauro, Mohammad Fajar Shodiq, Achmad Defri Juliansyah, Munif Mawardi, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. “Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 214–23. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>.
- Ruslan, Ruslan. “Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam.” *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 2, no. 2 (2024): 87–100. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.130>.
- Setiawan, Dede, Sulaiman Abdul Aziz, and Cecep Hilman. “Pengembangan Social dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2, no. 2 (2022): 74–84. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.217>.
- Sucipto, Laily, Muhammad Salim, and Suratman Suratman. “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama.” *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 117–25. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.140>.
- Toni, Ajerin Karim, Yohanes Bahari, and Warneri. “Model Pendidikan Berbasis Komunitas.” *Tumoutou Social Science Journal* 1, no. 2 (2024): 92–99. <https://doi.org/10.61476/xfvwr731>.
- UU Sisdiknas. n.d.
- Wibisono, Jatmiko, Iffat Abdul Ghalib, and Husna Nashihin. *Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh)*. n.d.
- Zubaidi, Ahmad, and Seroja Ainun Nadifah. “Implementation of Community-Based Education in Increasing Learning Interest of Marginalized Children in School.” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 02 (2023): 150–61. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.7116>.

Zulfa, Achmad Zidan, Nano Romansyah, and
Triyana Wulandari. *Refleksi Konsep
Pendidikan Islam dalam Filsafat
Pendidikan: Sebuah Analisis Ontologis,
Epistemologis, dan Aksiologis*. n.d.